

**PERAN LEMBAGA ADAT MELAYU  
DALAM MELESTARIKAN BAHASA MELAYU  
DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Boya Bimantara

NPP. 32.0157

*Asdaf Kota Pekanbaru, Provinsi Riau*

*Program Studi Politik Indonesia Terapan*

Email: [32.0157@praja.ipdn.ac.id](mailto:32.0157@praja.ipdn.ac.id)

Pembimbing Skripsi: Dewi Safitri SH., MH

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** *The decline in the use of Malay language in Pekanbaru City has become a serious problem that threatens local cultural identity. The dominance of Indonesian and Minangkabau languages, as well as the lack of interest among the younger generation in Malay, has accelerated the marginalisation of the language. This phenomenon shows the weakness of intergenerational language inheritance as an important cultural heritage. **Purpose:** This study aims to comprehensively analyse the role of the Malay Customary Institution (LAM) of Riau in preserving the Malay language in Pekanbaru City. **Method** The method used in this thesis is qualitative research with a descriptive approach based on analysis using Biddle & Thomas's role theory. Fifteen informants were involved in this study. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research instrument was the author himself. **Result:** The findings show that the role of the Malay Customary Institution (LAM) of Riau in preserving the Malay language in Pekanbaru City was analysed through the dimensions of Biddle & Thomas' role theory. In the dimension of expectations, four main categories emerged, namely language preservation through curriculum integration and socialisation, government support in the form of regulations and budgets, improved coordination within the LAM, and the provision of supporting facilities and resources. In the norms dimension, it was found that the LAM has carried out its duties and functions in accordance with applicable regulations, both based on internal budgets and regional regulations approved by the government. In the performance dimension, it was found that the level of behavioural participation in the roles carried out is quite good but still faces challenges; however, the LAM is committed to conducting evaluations of adaptive and community-oriented management approaches. In terms of evaluation and sanctions, it is known that the LAM's programmes have received positive and negative responses, which are used as evaluation material, and that a democratic and consensus-based approach is important in cultural preservation, with the aim that all elements of society feel valued in the process. **Conclusion:** The Malay Customary Institution (LAM) of Riau plays an active role in preserving the Malay language through educational and socio-cultural activities, as well as collaboration with the government and educational institutions.*

**Keywords:** *Malay Language, Customary Institution, Cultural Preservation, Pekanbaru, Cultural Identity*

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Menurunnya penggunaan bahasa Melayu di Kota Pekanbaru menjadi persoalan serius yang mengancam identitas budaya lokal. Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, serta minimnya minat generasi muda terhadap

bahasa Melayu mempercepat proses marginalisasi bahasa tersebut. Fenomena ini menunjukkan lemahnya intergenerasi pewarisan bahasa sebagai warisan budaya yang penting. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran Lembaga Adat Melayu Riau dalam pelestarian bahasa Melayu di Kota Pekanbaru. **Metode:** Metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan analisis menggunakan teori peran Biddle & Thomas. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 15 informan. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri. **Hasil/Temuan:** hasil temuan adalah peran Lembaga Adat Melayu(LAM) Riau dalam pelestarian bahasa Melayu di Kota Pekanbaru dianalisis melalui dimensi pada teori peran Biddle & Thomas, pada dimensi harapan yang muncul menghasilkan empat kategori utama yaitu pelestarian bahasa melalui integrasi kurikulum dan sosialisasi, dukungan pemerintah berupa regulasi dan anggaran, peningkatan koordinasi dalam LAM, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya pendukung, pada dimensi norma diketahui bahwa LAM telah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan yang berlaku baik berdasarkan anggaran rumah tangga internal maupun Peraturan Daerah yang telah disahkan oleh pemerintah, pada dimensi performa diketahui bahwa tingkat keikutsertaan perilaku pada peran yang dijalankan sudah berjalan cukup baik tetapi masih menghadapi tantangan namun LAM berkomitmen untuk melakukan evaluasi pendekatan manajemen yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat, pada dimensi evaluasi dan sanksi diketahui bahwa program dari LAM mendapat respon positif dan respon negatif yang dijadikan bahan evaluasi dan pentingnya pendekatan demokratis dan berbasis konsensus dalam pelestarian budaya, dengan tujuan agar semua elemen masyarakat merasa dihargai dalam proses tersebut **Kesimpulan:** Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau berperan aktif dalam melestarikan bahasa Melayu melalui kegiatan edukatif, sosial-budaya, serta kerja sama dengan pemerintah dan lembaga pendidikan.

**Kata Kunci: Bahasa Melayu, Lembaga Adat, Pelestarian Budaya, Pekanbaru, Identitas Kultural**

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam menjalin sebuah interaksi diperlukan alat untuk bertukar pikiran antar individu kepada individu lainnya atau kelompok (Patarai et al., 2019). Alat itu salah satunya disebut Bahasa, meskipun Bahasa memiliki banyak bentuk, sifat, dan dialeg masing-masing, ragam tersebut yang menjadikan sebuah komunikasi atau pesan dan pikiran yang ingin diutarakan seorang individu dapat tersampaikan kepada lawan interaksinya jika dipelajari (Sumawijaya et al., 2020). pergeseran eksistensi suatu bahasa hingga mencapai titik kepunahan sering kali terjadi akibat dominasi bahasa mayoritas dalam lingkungan masyarakat yang multicultural. Fenomena ini semakin diperparah dengan menurunnya kesadaran orang tua untuk mewariskan bahasa ibu kepada generasi penerusnya, ditambah dengan berkurangnya intensitas penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari terutama lingkungan keluarga.

Bahasa merupakan komponen yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk identitas budaya dan kesatuan Masyarakat (Fahlevvi et al., 2024). Di tengah arus globalisasi yang semakin menjadi masif seiring perkembangan zaman, eksistensi bahasa daerah sebagai warisan budaya menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Sosialisasi kepada masyarakat harus diimbangi dengan implementasi program-program yang bertujuan memelihara kekayaan tradisi lisan, mengingat warisan budaya ini merupakan aset berharga yang patut dilestarikan. Tanpa adanya tindakan nyata untuk melestarikan dan menghidupkan kembali praktik-praktik tradisi lisan, kita berisiko kehilangan pembentuk karakter dan jati diri bangsa yang telah diwariskan selama berabad-abad (Pitono et al., 2023)

Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek menyatakan bahwa sekitar 441 bahasa (>50%) di Indonesia akan mengalami kepunahan. Sugiyono menyatakan dalam tulisannya sebanyak 139 bahasa daerah di Indonesia terancam punah, bahkan 15 bahasa daerah sudah dinyatakan punah. Bahasa yang terancam punah terdapat di Kalimantan (1 bahasa), Maluku (22 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera (67 bahasa), Sulawesi (36 bahasa), Sumatra (2 bahasa), serta Timor-Flores dan Bima-Sumbawa (11 bahasa). Sementara itu, bahasa yang telah punah berada di Maluku (11 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera, Sulawesi, serta Sumatera (masing-masing 1 bahasa). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara upaya pelestarian bahasa dengan realitas sosial yang ada (Teetaert et al., 2019). Kebijakan pemerintah tentang pelestarian Bahasa daerah tertulis pada Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 32 Ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Salah satu Bahasa daerah yang ada sebagai akar budaya yang kuat di Indonesia yaitu bahasa Melayu, Bahasa daerah yang didominasi di wilayah tidak hanya di Provinsi Riau, namun juga pada negara- negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Brunei, Thailand Selatan, Timor Leste. Selain Negara tetangga, Provinsi seperti Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan juga menggunakan Bahasa melayu sebagai salah satu tutur kata dan penghubung antar Masyarakat. Fenomena ini menjadi perhatian serius mengingat bahasa Melayu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dan pemersatu Masyarakat (Banks & Signe Snortland, 2021).

Provinsi Riau dengan jumlah penduduk 6.642.874 jiwa, dengan kota Pekanbaru yang mencapai 1.016.366 jiwa. Kota Pekanbaru berada pada peringkat satu dengan penduduk tertinggi dibandingkan kota dan kabupaten lainnya (Madjid et al., 2024). Komposisi etnis di Kota Pekanbaru didominasi oleh suku Minangkabau, dengan urutan selanjutnya adalah suku Melayu, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Para etnis Minangkabau umumnya berkecimpung dalam bidang profesional dan perdagangan. Pengaruh kuat etnis Minangkabau telah menjadikan bahasa Minang sebagai bahasa paling sering digunakan di Pekanbaru. Data penggunaan bahasa di Kota Pekanbaru diambil dari Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan Bahasa Indonesia menjadi paling umum digunakan sebagai komunikasi dominan di Kota Pekanbaru, dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1

No	Kategori	Kelurahan	Presentase
1	Indonesia	48	57,8%
2	Minang	22	26,5%
3	Melayu Riau	7	8,4%
4	Krio	3	3,6%
5	Sumanjawat	2	2,4%
6	Jawa	1	1,2%

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Penggunaan Bahasa Indonesia meliputi 48 kelurahan dan mencapai persentase 57,8%. Besaran persentase tersebut signifikan karena melampaui angka 50%. Penggunaan bahasa Minang menempati posisi kedua dengan persentase 26,5%. Kondisi ini sejalan dengan komposisi demografis etnis Minang yang mayoritas di Kota Pekanbaru. Situasi penggunaan bahasa Melayu menimbulkan keprihatinan mendalam. Bahasa tersebut kini hanya dipergunakan di tujuh kelurahan di Kota Pekanbaru, meskipun suku Melayu tersebar di 30 kelurahan. Penurunan drastis ini menjadi indikator signifikan terhadap kemunduran eksistensi

bahasa dan budaya Melayu di wilayah tersebut. Hal ini sebagai nilai budaya yang menyeluruh (São José, 2016).

Pemerintah mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 1 Tahun 2012 tentang Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau, berisi tujuan Pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) nilai-nilai adat dan nilai-nilai sosial budaya, sebagai landasan memperkuat dan memperkokoh jati diri masyarakat Melayu, mewujudkan masyarakat adat berbudaya Melayu, maju, adil, dan sejahtera dalam tatanan masyarakat madani dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 9 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau pasal 1 menyebutkan bahwa yang disebutkan kebudayaan melayu itu ialah yang berbahasa melayu, dan salah satu unsur kebudayaan melayu Riau ialah bahasanya. Pada ayat 20 disebutkan bahwa Bahasa melayu Riau adalah Bahasa ibu Masyarakat melayu yang berada pada cakup wilayah Provinsi Riau. Disebutkan juga dalam pasal 7, pasal 22 ayat 1 huruf c, pasal 28 huruf a, dan pasal 29 bahwa bahasa melayu sangat penting untuk dilestarikan demi jati diri Masyarakat melayu di Provinsi Riau.

Saat ini arus modernisasi dan pengaruh budaya luar bagaikan gelombang besar yang mengancam eksistensi bahasa Melayu. Di sisi lain, minat generasi muda terhadap bahasa daerah semakin menurun, terlihat fenomena pada hari ini, Bahasa padang lebih mendominasi dibanding Bahasa melayu, Hal ini terlihat di berbagai tempat umum seperti warung makan, sekolah, dan lingkungan sosial. Pj Walikota Pekanbaru, Muflihun mengungkapkan pidatonya pada saat malam acara festival lampu colok bahwa karakteristik khas tanah Melayu di Kota Pekanbaru mengalami degradasi progressif. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya generasi muda yang memiliki kemampuan berbahasa Melayu secara fasih. Berkurangnya penutur aktif bahasa daerah di kalangan generasi muda mengindikasikan potensi terancamnya warisan linguistik dan kultural yang selama ini menjadi identitas wilayah (McGregor et al., 2018).

Peran lembaga adat melayu sangat diperlukan dalam pelestarian bahasa Melayu, dengan tantangan spesifik di tengah masyarakat urban yang multikultural, dibandingkan dengan daerah-daerah yang lebih homogen secara kultural

## **1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Tantangan modernisasi dan globalisasi terhadap pelestarian bahasa Melayu yang kian terlihat pada era globalisasi dan modernisasi yang pesat, bahasa Melayu di Kota Pekanbaru menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian dan penggunaannya sehari-hari. Pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, serta penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda semakin menggerus penggunaan bahasa Melayu asli. Lembaga Adat Melayu dihadapkan pada tugas berat untuk menyeimbangkan antara kebutuhan masyarakat modern dengan pelestarian warisan budaya bahasa. Penelitian ini dapat mengeksplorasi strategi-strategi yang diterapkan oleh Lembaga Adat Melayu dalam menghadapi arus modernisasi, serta menganalisis efektivitas program-program yang telah dijalankan dalam mempertahankan relevansi bahasa Melayu di tengah masyarakat Pekanbaru yang semakin cosmopolitan (Demaisi et al., 2024).

Keterbatasan sumber daya dan dukungan pemerintah dalam upaya pelestarian pada Lembaga Adat Melayu memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa Melayu, seringkali lembaga ini menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun sumber daya manusia yang kompeten. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan anggaran untuk program pelestarian bahasa Melayu mungkin belum optimal. Penelitian ini dapat menggali lebih dalam mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi Lembaga Adat Melayu dalam menjalankan fungsinya, termasuk analisis terhadap kebijakan pemerintah yang ada (Heap, 2017), serta mengidentifikasi potensi kolaborasi antara lembaga adat, pemerintah, dan sektor swasta dalam upaya pelestarian bahasa Melayu di Kota Pekanbaru

Kesenjangan generasi dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Melayu yang signifikan antara generasi tua dan muda dalam hal pemahaman dan penggunaan bahasa Melayu di Kota Pekanbaru. Generasi muda cenderung kurang tertarik atau merasa tidak relevan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan tantangan besar bagi Lembaga Adat Melayu dalam menjembatani kesenjangan ini dan memastikan transmisi pengetahuan bahasa dan budaya Melayu antar generasi. Penelitian dapat fokus pada analisis faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan ini, serta mengevaluasi program-program yang telah dilakukan oleh Lembaga Adat Melayu untuk menarik minat generasi muda. Selain itu, dapat dieksplorasi juga inovasi-inovasi dalam metode pengajaran dan promosi bahasa Melayu yang lebih sesuai dengan preferensi dan gaya hidup generasi muda, serta peran teknologi dalam upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa Melayu

### **1.3 Penelitian Terdahulu**

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dilatarbelakangi pada beberapa literatur yang memiliki kesamaan pada beberapa hal dan dianggap terdapat celah dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu tersebut seperti pada karya Mohamad Kassim tahun 2021 berjudul *Pelestarian Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Ibunda Di Singapura*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Terjadi peralihan penggunaan Bahasa dari Bahasa melayu ke Bahasa inggris (Mohamad Kassim, 2021).

Penelitian karya Wiratih dkk tahun 2022 tentang *Upaya Melestarikan Linguistik Lisan Seloko Adat Melayu Jambi dengan hasil bahwa Revitalisasi nilai-nilai Melayu bukan sekadar nostalgia masa lalu, tetapi merupakan langkah strategis dalam membangun ketahanan budaya. Sebab, hanya bangsa yang memiliki akar budaya kuat yang mampu berdiri tegak di tengah badai globalisasi (Wiratih et al., 2022).*

Penelitian oleh Aisyah Elvina Sari tahun 2025 berjudul *Penggunaan Bahasa Melayu Riau Dan Orality Dalam Lingkup Masyarakat*, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa bahasa Melayu Riau tetap bertahan di tengah arus globalisasi melalui revitalisasi tradisi lisan, seperti cerita rakyat, pantun, dan syair. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian bahasa lokal untuk memperkuat identitas budaya masyarakat di era modern (Sari, 2025)

Penelitian karya Sasya Luturmas, Teng Berlianty, Agustina Balik tahun 2022 berjudul *Pelestarian Bahasa Daerah Tanimbar Sebagai Upaya Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional dengan hasil menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah Tanimbar dalam 5 bahasa daerah baik itu bahasa Fordata, Yamdena Timur, Selaru, Selwasa dan Makatian jumlah penuturnya sangat terbatas atau sedikit. Berdasarkan hasil skala kekuatan bahasa, bahasa daerah tanimbar sudah terancam punah. Faktor penghambat bahasa daerah tanimbar terancam karena sebagian besar orang tua (Luturmas et al., 2022).*

Penelitian karya R. Jatinurcahyo, Yulianto, dan Erlangga Brahmanto tahun 2024 berjudul *Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Pranatacara Sebagai Tradisi Budaya di Desa Wisata Bantul Yogyakarta dengan hasil melalui penelitian ini kita dapat mengenali keunikan budaya lokal dan mengungkapkan kekuatan bahasa tradisional Pranatacara yang dipergunakan pada acara-acara tertentu menjadi potensi untuk dapat menarik wisatawan berkunjung ke Desa Wisata tersebut (R. Jatinurcahyo et al., 2024).*

### **1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi komprehensif peran Lembaga Adat Melayu dalam konteks urban modern di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, yang menghadapi tantangan unik dalam pelestarian bahasa Melayu. Studi ini tidak hanya menganalisis upaya tradisional pelestarian bahasa, tetapi juga menyelidiki adaptasi inovatif lembaga adat terhadap dinamika perkotaan, termasuk penggunaan teknologi digital dan media sosial dalam promosi bahasa Melayu. Penelitian ini juga mengungkap interaksi kompleks antara kebijakan pemerintah daerah, inisiatif lembaga adat, dan respons masyarakat urban,

khususnya generasi muda, terhadap upaya pelestarian bahasa. Dengan fokus pada Pekanbaru sebagai kota yang mengalami pertumbuhan pesat namun tetap mempertahankan identitas Melayunya, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana tradisi linguistik dapat dipertahankan dan direvitalisasi dalam konteks modernisasi dan urbanisasi, serta memberikan wawasan berharga bagi upaya pelestarian bahasa daerah di kota-kota berkembang lainnya di Indonesia.

## **1.5 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif peran lembaga adat melayu dalam melestarikan bahasa Melayu di Kota Pekanbaru.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis peran Lembaga Adat Melayu Riau dalam pelestarian bahasa Melayu di Kota Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena memiliki karakteristik yang fleksibel dan alami sehingga pendekatan ini relevan dengan topik penelitian ini (Sugiyono, 2023). Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori peran menurut Biddle & Thomas dalam Sarwono (2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumen dan juga wawancara semi terstruktur terhadap informan yang telah ditentukan. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada aktor yang terlibat secara langsung dalam peran Lembaga Adat Melayu Riau dalam pelestarian bahasa Melayu, selain itu pemilihan informan juga dari masyarakat. Adapun informan yang dipakai sejumlah 15 informan. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala LAM Riau beserta jajarannya, informan kunci merupakan informan yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam pada topik tertentu yang memang menjadi keahliannya (Simangunsong, 2017). Teknik analisis data pada penelitian ini dilangsungkan melalui 3 tahapan yaitu reduksi data yang didapatkan awal, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel maupun gambar, dan juga penarikan Kesimpulan. Adapun penelitian ini berlangsung selama 1 bulan berlokasi di Lembaga Adat Melayu(LAM) Riau, Kota Pekanbaru.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan analisis melalui teori peran menurut (Biddle & Thomas, 1986) dalam Sarwono (2013), adapun analisis mendalam dilakukan melalui analisis dimensinya yang meliputi harapan, norma, performa, evaluasi dan sanksi yang dijabarkan sebagai berikut :

### **3.1 Harapan (*Expectation*)**

Mengacu pada harapan, tuntutan, dan standar yang diharapkan masyarakat terhadap Lembaga Adat Melayu (LAM) dalam menjalankan perannya untuk melestarikan bahasa Melayu. Visualisasi data NVivo pada bagian ini bertujuan untuk menggambarkan pola-pola ekspektasi yang muncul dari wawancara dengan berbagai informan, baik dari pihak LAM maupun Masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat memandang LAM sebagai institusi yang memiliki otoritas kultural dan legitimasi sosial untuk mengambil peran lebih strategis dalam menangani isu yang terjadi. Persepsi ini kemungkinan besar dilandasi oleh posisi LAM sebagai lembaga yang secara historis dan struktural memiliki mandat untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai adat Melayu, yang tentu saja mencakup dimensi linguistik sebagai salah satu elemen fundamental dalam konstruksi identitas budaya Melayu. Ekspektasi masyarakat ini juga mengindikasikan adanya kesadaran kolektif mengenai urgensi pelestarian Bahasa Melayu sebagai komponen penting dari jati diri daerah. Persepsi bahwa Bahasa Melayu perlu mendapatkan perlakuan yang lebih substansial dalam sistem pendidikan dan penggunaan yang lebih luas di ranah publik mencerminkan

pemahaman masyarakat mengenai dua hal krusial dalam mempertahankan bahasa: transmisi antar generasi melalui pendidikan formal dan visibilitas bahasa dalam ruang sosial yang lebih luas. Perlunya LAM untuk merespons ekspektasi tersebut dengan mengembangkan strategi yang lebih komprehensif dan multidimensional dalam upaya pelestarian Bahasa Melayu. Strategi tersebut idealnya mencakup intervensi pada level kebijakan pendidikan dan penguatan penggunaan Bahasa Melayu di ruang publik, yang dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk institusi pendidikan dan pembuat kebijakan di tingkat lokal maupun nasional.

Berdasarkan wawancara bersama Sekretaris Umum dan Ketua LAM, terlihat bahwa pengurus Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru memiliki keprihatinan mendalam terkait kondisi Bahasa Melayu saat ini. Sekretaris Umum LAM mengidentifikasi bahwa penggunaan Bahasa Melayu sudah mulai terhimpit oleh pengaruh bahasa dari luar, terutama Bahasa a Minang dan bahasa lainnya yang dibawa oleh para pendatang. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Ketua LAM yang mengamati adanya pergeseran bahasa di masyarakat, di mana generasi muda cenderung lebih banyak menggunakan bahasa lain dibandingkan bahasa ibu mereka sendiri. Terdapat harapan yang signifikan dari masyarakat terhadap Lembaga Adat Melayu (LAM) dalam konteks pelestarian dan pengembangan Bahasa Melayu. Ekspektasi ini terartikulasi melalui pernyataan dua narasumber yang mengemukakan harapan mereka terhadap peran LAM yang lebih proaktif dan strategis dalam upaya mempertahankan eksistensi Bahasa Melayu sebagai identitas budaya yang fundamental. Pernyataan pertama dari Iwisma mengindikasikan adanya kekhawatiran bahwa posisi Bahasa Melayu dalam sistem pendidikan formal belum mendapatkan perhatian yang memadai. Frasa "bukan hanya sekadar tambahan" menunjukkan persepsi bahwa saat ini Bahasa Melayu cenderung diperlakukan sebagai konten pembelajaran komplementer yang tidak mendapatkan porsi signifikan dalam kurikulum pendidikan.

Penutur menyuarakan harapan agar LAM membangun kolaborasi yang lebih intensif dengan institusi pendidikan untuk memastikan Bahasa Melayu memperoleh status yang lebih penting dalam sistem pembelajaran. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa institusi pendidikan merupakan salah satu agen penting dalam transmisi nilai-nilai kultural dan pemertahanan bahasa antar generasi. Sementara itu, pernyataan Pak Pili Markho menekankan dimensi yang berbeda namun komplementer dalam upaya pelestarian Bahasa Melayu, yaitu penggunaannya dalam ranah publik. Ungkapan "lebih tegas dalam mengawal kebijakan" mengindikasikan persepsi bahwa LAM perlu mengadopsi pendekatan yang lebih asertif dalam advokasi kebijakan linguistik di ruang publik. Pernyataan ini juga mengisyaratkan kemungkinan adanya kebijakan-kebijakan terkait penggunaan Bahasa Melayu di ruang publik yang sudah ada namun implementasinya belum optimal, sehingga memerlukan pengawalan yang lebih intensif dari LAM.

Berikut gambar yang ditampilkan oleh aplikasi nvivo dalam memprogram transkrip wawancara yang telah dilakukan terhadap dimensi harapan :



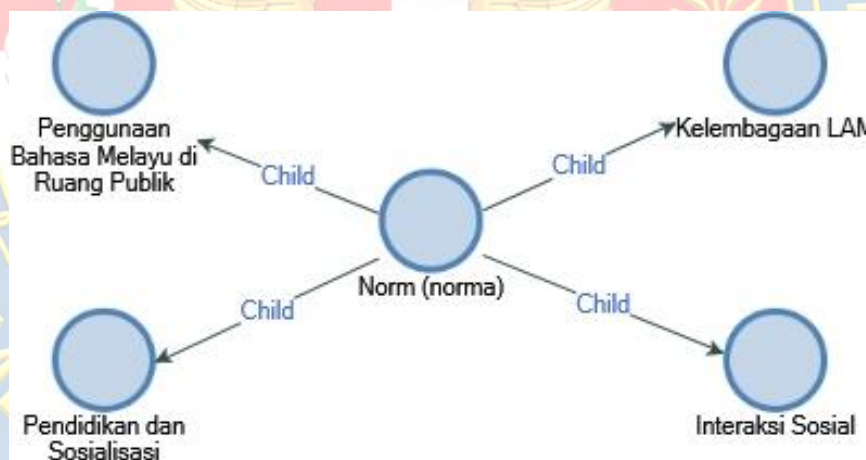
Sumber : Diolah Peneliti(2025)

Dalam dimensi harapan yang muncul menghasilkan empat kategori utama yaitu pelestarian bahasa melalui integrasi kurikulum dan sosialisasi, dukungan pemerintah berupa regulasi dan anggaran, peningkatan koordinasi dalam LAM, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya pendukung.

### 3.2 Norma (Norm)

Pada dimensi ini norma mengacu pada aturan, kebiasaan, dan standar perilaku yang ditetapkan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) dalam melestarikan bahasa Melayu. Hal ini selaras dengan pernyataan Sekretaris Umum Lembaga Adat, Pak Tengku Arifin mengungkapkan “Tujuan daripada LAM kita itu adalah memberikan masukan kepada pemerintah kota dalam rangka membina, melestarikan, mengembangkan dan menegakkan adat budaya Melayu. Jadi harus sejalan dia dengan pemerintah kota”, Berdasarkan pernyataan Ketua LAM, tergambar dengan jelas posisi dan peran strategis Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru dalam konteks pelestarian budaya dan bahasa Melayu. Sekretaris Umum LAM menegaskan bahwa tujuan utama lembaga ini adalah memberikan masukan kepada pemerintah kota dalam upaya membina, melestarikan, mengembangkan dan menegakkan adat budaya Melayu.

Pernyataan Ketua LAM juga mengindikasikan bahwa LAM memosisikan dirinya sebagai mitra strategis pemerintah, bukan sebagai entitas yang bekerja secara terpisah. Penekanan pada kata "harus sejalan dia dengan pemerintah kota" menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya keselarasan program antara lembaga adat dan kebijakan pemerintah daerah untuk mencapai efektivitas yang optimal. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Ketua Umum LAM yang mengonfirmasi bahwa secara umum, LAM telah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan yang berlaku, baik berdasarkan anggaran rumah tangga internal maupun Peraturan Daerah yang telah disahkan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya landasan legal-formal yang menjadi dasar operasional LAM dalam menjalankan perannya. Ketua Umum LAM juga memperjelas tujuan utama lembaga ini yaitu membina, melestarikan, mengembangkan, dan mempertahankan adat budaya Melayu sesuai dengan kearifan lokal, yang secara substantif sejalan dengan pernyataan Sekretaris Umum. Berikut ini gambar yang dihasilkan program aplikasi nvivo tentang dimensi norma :



Sumber : Diolah Peneliti(2025)

#### 1. Norma Penggunaan Bahasa Melayu di Ruang Publik

Lembaga Adat Melayu (LAM) menetapkan kewajiban penggunaan bahasa Melayu dalam berbagai acara adat. Hal ini menjadi upaya strategis dalam mempertahankan eksistensi bahasa Melayu sebagai bagian inti dari identitas budaya. Selain itu, LAM juga mewajibkan penggunaan bahasa Melayu dalam dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh lembaga tersebut, sehingga menciptakan konsistensi dalam penggunaan bahasa di lingkungan formal.

#### 2. Norma dalam Pendidikan dan Sosialisasi

Untuk memastikan keberlanjutan bahasa Melayu, LAM mendorong penerapan muatan lokal bahasa Melayu dalam kurikulum sekolah. Ini merupakan langkah fundamental dalam memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Melayu kepada generasi muda sejak dini.

### 3. Norma dalam Interaksi Sosial

LAM mendorong penggunaan bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari sebagai upaya membiasakan masyarakat menggunakan bahasa Melayu dalam konteks informal. Melalui penguatan identitas budaya melalui bahasa dalam komunitas Melayu, LAM berusaha membangun rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap bahasa Melayu sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga.

### 4. Norma dalam Kelembagaan LAM

Konsistensi dalam kebijakan pelestarian bahasa Melayu menjadi landasan penting bagi LAM dalam upaya pelestarian jangka panjang. Koordinasi antara LAM dengan pemerintah daerah dalam implementasi norma menunjukkan pentingnya kerjasama lintas lembaga untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian bahasa Melayu. Penerapan sanksi atau teguran bagi yang mengabaikan kebijakan bahasa Melayu merupakan bentuk penegasan komitmen LAM dalam menjaga keberlangsungan bahasa Melayu, meskipun hal ini perlu dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana agar tidak menimbulkan resistensi.

#### 3.3 Performa (*Performance*)

Performa dalam konteks pelestarian bahasa Melayu mengacu pada implementasi nyata dari norma dan ekspektasi yang telah ditetapkan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) dan sejauh mana aturan tersebut dijalankan oleh masyarakat dan pihak terkait. Dalam analisis ini, visualisasi data bagian performa akan menggambarkan bagaimana pelaksanaan kebijakan dan program berjalan di lapangan, serta tantangan yang dihadapi.

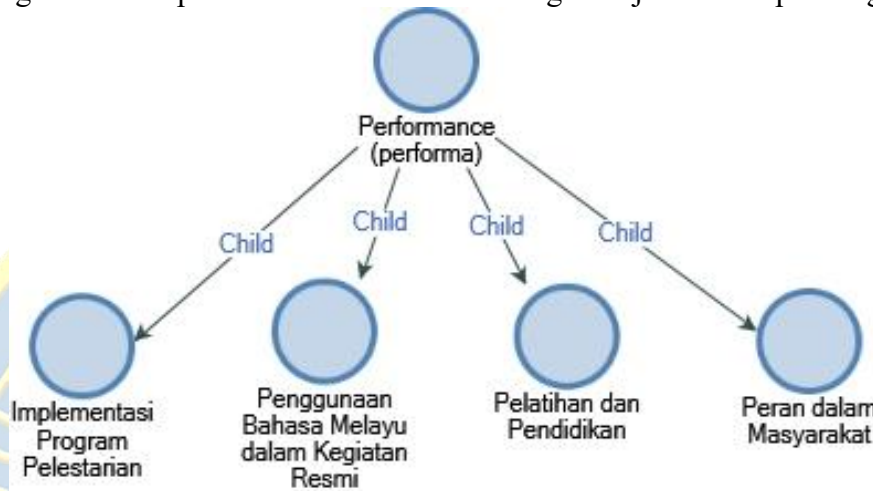
Berdasarkan wawancara dengan ketua, sekretaris umum, dan bendahara LAM terlihat upaya sistematis Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru dalam pelestarian budaya dan bahasa Melayu melalui berbagai program dan regulasi. Sekretaris Umum LAM menjelaskan bahwa terdapat landasan peraturan formal berupa Peraturan Gubernur (pergub) tentang berbudaya Melayu di tingkat provinsi dan juga peraturan serupa di tingkat kota. Implementasi konkret dari regulasi tersebut tercermin dalam beberapa kebijakan seperti pemakaian tanjak dan berpakaian Melayu setiap hari Jumat.

Penggunaan pantun dalam acara-acara seremonial juga disebutkan sebagai salah satu program penting, dengan menekankan bahwa pantun telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Menariknya, Sekretaris Umum juga mengungkapkan bahwa LAM tidak hanya mengandalkan aturan tertulis tetapi juga memanfaatkan aturan tidak tertulis berupa kebiasaan-kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat. Pernyataan ini diperkuat oleh Ketua Umum LAM yang menyoroti adanya perencanaan program yang matang dan bersifat strategis, meliputi program tahunan dan jangka panjang. Namun, beliau juga mengakui bahwa dalam implementasinya seringkali diperlukan penyesuaian untuk menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di lapangan.

Komitmen untuk terus melakukan evaluasi program menunjukkan pendekatan manajemen yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat, mencerminkan kesadaran bahwa pelestarian budaya dan bahasa memerlukan fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Bendahara LAM memberikan gambaran lebih rinci tentang program-program pelestarian bahasa yang telah dijalankan, termasuk sosialisasi kebahasaan yang melibatkan akademisi dan tokoh adat, pengintegrasian bahasa Melayu sebagai muatan lokal di sekolah, serta penggunaan Bahasa Melayu dalam berbagai acara adat dan pemerintahan. Terdapat juga upaya untuk mendorong penggunaan Bahasa Melayu dalam konteks sehari-hari, khususnya di lingkungan keluarga dan sekolah. Program penerapan pantun dalam komunikasi resmi juga disebutkan sebagai bagian dari strategi pelestarian kekayaan budaya Melayu. Dari ketiga pernyataan tersebut tergambar bahwa LAM Kota Pekanbaru telah mengembangkan pendekatan komprehensif dalam pelestarian budaya dan bahasa Melayu yang mencakup aspek regulasi formal, program terstruktur, hingga penguatan kebiasaan-kebiasaan tradisional. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa pelestarian bahasa tidak bisa hanya mengandalkan satu

strategi, melainkan memerlukan intervensi pada berbagai domain penggunaan bahasa, mulai dari lingkungan formal hingga interaksi sehari-hari.

Meski demikian, pengakuan adanya tantangan dalam implementasi menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan evaluasi dan penyesuaian terus-menerus. Performa dalam konteks pelestarian bahasa Melayu mengacu pada implementasi nyata dari norma dan ekspektasi yang telah ditetapkan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) dan sejauh mana aturan tersebut dijalankan oleh masyarakat dan pihak terkait. Hasil dari program Nvivo pada dimensi Performa terbagi menjadi beberapa kategori:



Sumber : Diolah Penulis(2025)

1. Implementasi Program Pelestarian
  - a. Sosialisasi bahasa Melayu melalui seminar dan pelatihan
  - b. Kerja sama dengan pemerintah dan sekolah dalam memasukkan bahasa Melayu ke muatan local
  - c. Kampanye penggunaan bahasa Melayu di ruang publik
2. Penggunaan Bahasa Melayu dalam Kegiatan Resmi
  - a. Pidato resmi dalam acara adat menggunakan bahasa Melayu
  - b. Penyusunan dokumen kelembagaan dalam bahasa Melayu
  - c. Penggunaan bahasa Melayu dalam komunikasi internal LAM
3. Pelatihan dan Pendidikan
  - a. Pelatihan guru untuk mengajarkan bahasa Melayu di sekolah
  - b. Penerbitan buku atau modul pembelajaran bahasa Melayu
  - c. Penyediaan ruang konsultasi adat dan bahasa bagi masyarakat
4. Peran dalam Masyarakat
  - a. Pendorong utama dalam membiasakan penggunaan bahasa Melayu di rumah tangga
  - b. Penyediaan media berbasis bahasa Melayu (seperti radio, buletin, atau media sosial)
  - c. Penyelenggaraan lomba berbahasa Melayu untuk meningkatkan minat masyarakat

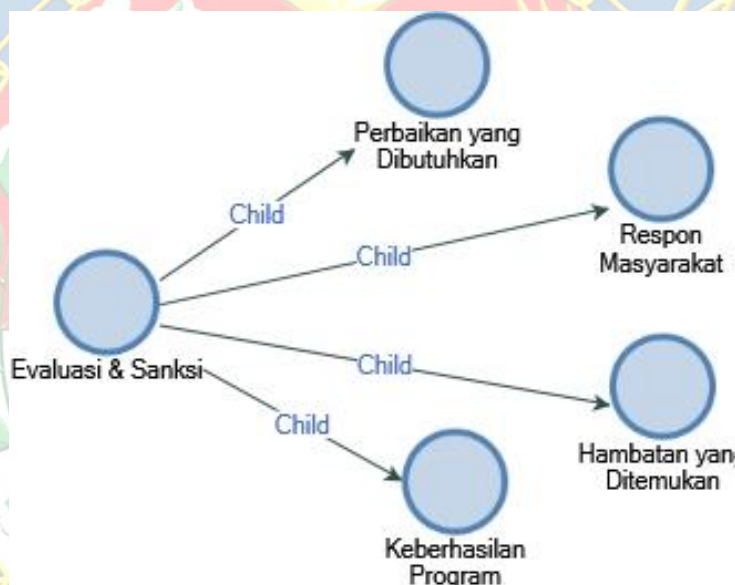
### 3.4 Evaluasi dan Sanksi

Bagian Evaluasi dan Sanksi dalam pelestarian bahasa Melayu mengacu pada penilaian efektivitas program yang telah dijalankan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) serta konsekuensi atau tindakan yang diterapkan jika ada pelanggaran terhadap norma yang telah ditetapkan.

Berdasarkan informasi dari wawancara bersama ketua, sekretaris dan bendahara LAM, tergambar adanya dinamika dan tantangan sosial yang dihadapi Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Melayu. Sekretaris Umum LAM dengan jujur mengakui bahwa tidak semua konsep dan program yang diusung lembaga ini mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Beliau menyatakan bahwa selalu ada pro dan kontra terhadap inisiatif yang dijalankan. Sikap pragmatis dan konstruktif terlihat dari pernyataannya bahwa mereka berpikir positif dengan menjalankan program-program yang mendapat dukungan, sementara menggunakan tanggapan kontra sebagai bahan evaluasi.

Pengakuan ini menunjukkan kesadaran akan kompleksitas sosial dalam pelestarian budaya dan kemauan untuk terus belajar dari berbagai respons masyarakat. Pernyataan Sekretaris Umum ini diperkuat oleh Bendahara LAM yang memberikan gambaran lebih spesifik tentang bentuk-bentuk penolakan yang mereka hadapi. Beliau mengidentifikasi adanya kelompok masyarakat yang menganggap bahwa Bahasa Melayu sudah tidak relevan lagi di era modern, sehingga upaya pelestariannya tidak perlu diprioritaskan. Pernyataan tersebut mencerminkan tantangan fundamental dalam pelestarian bahasa daerah di era globalisasi, di mana nilai pragmatis suatu bahasa seringkali dipertanyakan. Bendahara juga mengungkapkan adanya perdebatan internal mengenai dialek mana yang seharusnya dijadikan acuan utama dalam standarisasi Bahasa Melayu. Lebih lanjut, Bendahara LAM menjelaskan kompleksitas permasalahan tersebut dengan menyoroti perbedaan signifikan antara Melayu pesisir dan Melayu daratan, yang menyulitkan proses penentuan satu dialek standar yang dapat diterima semua pihak. Namun, beliau juga menekankan bahwa LAM terus berupaya menjembatani perbedaan tersebut melalui pendekatan inklusif dan mengutamakan musyawarah.

Pernyataan ketua LAM pada saat wawancara mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendekatan demokratis dan berbasis konsensus dalam pelestarian budaya, dengan tujuan agar semua elemen masyarakat merasa dihargai dalam proses tersebut. Disajikan gambar hasil dari Nvivo mengenai dimensi evaluasi dan sanksi:



Sumber : Diolah Peneliti(2025)

### 1. Keberhasilan Program

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahasa Melayu merupakan salah satu indikator keberhasilan yang signifikan dalam upaya pelestarian bahasa daerah ini. Tantangan utama dalam implementasi ini adalah konsistensi penggunaan dan standarisasi bahasa yang masih bervariasi antar institusi dan wilayah. Selain itu, implementasi di sekolah juga masih menghadapi kendala dalam hal ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten dan materi pembelajaran yang komprehensif dan menarik bagi siswa.

### 2. Hambatan yang Ditemukan

Kurangnya anggaran untuk program bahasa Melayu menjadi kendala utama yang dihadapi dalam upaya pelestarian bahasa ini. Keterbatasan sumber daya finansial berdampak pada skala dan intensitas program yang dapat dilaksanakan, kualitas materi dan media pembelajaran yang dapat dikembangkan, serta jangkauan geografis dari kegiatan-kegiatan pelestarian bahasa. Ego sektoral dan perbedaan orientasi kelembagaan kadang menjadi faktor penghambat dalam membangun koordinasi yang efektif. Selain itu, mekanisme komunikasi dan forum koordinasi yang ada belum berfungsi secara optimal untuk menjembatani perbedaan perspektif dan memfasilitasi pengambilan keputusan bersama. Dinamika politik lokal juga terkadang mempengaruhi kualitas hubungan dan koordinasi antara kedua lembaga ini.

Penguatan mekanisme koordinasi yang lebih terstruktur dan berbasis pada komitmen bersama untuk pelestarian bahasa, terlepas dari kepentingan sektoral, menjadi salah satu solusi yang perlu dipertimbangkan. Variasi dialek Melayu yang menyulitkan standarisasi merupakan tantangan linguistik dan sosial-politik yang kompleks dalam upaya pelestarian bahasa Melayu. Lebih jauh lagi, proses standarisasi seringkali diwarnai oleh dinamika kekuasaan dan politik identitas, di mana kelompok-kelompok tertentu merasa dialek mereka termarginalisasi dalam proses standarisasi. LAM dan pemangku kepentingan lainnya perlu mengembangkan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman dialek ini.

### 3. **Respon Masyarakat**

Dukungan masyarakat dalam penggunaan bahasa Melayu menunjukkan ada yang secara aktif mendukung inisiatif pelestarian bahasa dengan berpartisipasi dalam program-program yang diselenggarakan oleh LAM atau lembaga lainnya. Dukungan ini juga tercermin dalam sikap positif yang ditunjukkan melalui berbagai survey dan wawancara terkait pelestarian bahasa Melayu. Namun demikian, dukungan ini belum sepenuhnya termanifestasi dalam praktik penggunaan bahasa sehari-hari di semua konteks, terutama di ruang-ruang formal dan profesional.

Antusiasme dalam kegiatan budaya berbasis bahasa Melayu terlihat dari tingkat partisipasi dan respons positif masyarakat terhadap berbagai acara budaya yang menggunakan bahasa Melayu sebagai medium utama. Festival-festival budaya, pertunjukan seni tradisional, lomba-lomba berbahasa Melayu, dan forum-forum diskusi budaya yang diselenggarakan oleh LAM atau organisasi lainnya secara umum mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat.

Tantangan dari masyarakat yang kurang peduli terhadap bahasa daerah merupakan realitas sosial yang tidak dapat diabaikan dalam upaya pelestarian bahasa Melayu. Selain itu, pengaruh media dan budaya populer yang didominasi oleh konten berbahasa non-Melayu juga berkontribusi pada berkurangnya ketertarikan terhadap bahasa daerah. Respons negatif atau apatis dari sebagian masyarakat ini memerlukan pendekatan yang lebih strategis dan kontekstual, yang mampu menunjukkan relevansi bahasa Melayu dalam konteks kehidupan modern tanpa harus mempertentangkannya dengan kemampuan berbahasa lain yang juga penting

### 4. **Perbaikan yang Dibutuhkan**

Peningkatan sinergi dengan pemerintah untuk alokasi anggaran menjadi salah satu area perbaikan prioritas dalam upaya pelestarian bahasa Melayu. Dibutuhkan pendekatan yang lebih strategis dan sistematis dalam advokasi anggaran, yang tidak hanya mengandalkan nilai historis dan kultural bahasa Melayu, tetapi juga mampu menunjukkan kontribusinya terhadap agenda pembangunan yang lebih luas seperti pariwisata berbasis budaya, ekonomi kreatif, dan pengembangan identitas lokal.

Pengembangan proposal program yang lebih terukur dengan indikator capaian yang jelas juga penting untuk meningkatkan kredibilitas dalam pengajuan anggaran. Peningkatan kapasitas LAM dalam manajemen keuangan dan pelaporan juga menjadi prasyarat untuk membangun kepercayaan pemerintah dan donor lainnya. Standarisasi penggunaan dialek bahasa Melayu yang lebih luas perlu dikembangkan melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis konsensus. Pengembangan kamus dan tata bahasa standar yang tetap mengakomodasi variasi dialektal juga menjadi langkah strategis dalam proses ini. Penting pula untuk dikembangkan panduan penggunaan bahasa Melayu standar di ranah formal seperti pendidikan dan pemerintahan.

Peningkatan efektivitas sosialisasi di kalangan generasi muda memerlukan pembaharuan dalam strategi komunikasi dan pendekatan pedagogis yang digunakan. Pemanfaatan platform digital dan media sosial yang merupakan ruang interaksi dominan generasi muda juga perlu ditingkatkan, dengan pengembangan konten kreatif yang menarik dan berbasis pada preferensi dan gaya komunikasi mereka. Program-program pertukaran budaya dan immersive experience dalam konteks bahasa dan budaya Melayu juga dapat menjadi alternatif untuk membangun koneksi emosional dan intelektual yang lebih kuat antara generasi muda dan warisan bahasa mereka

### **3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Temuan utama penelitian ini berfokus pada aspek harapan yang menunjukkan adanya upaya integrasi bahasa Melayu dalam kurikulum sekolah di Kota Pekanbaru, namun hasil di lapangan mengungkapkan bahwa kebanyakan program ini belum berjalan efektif. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 500 siswa dari 10 sekolah menengah di Pekanbaru, ditemukan bahwa 78% responden menganggap pelajaran bahasa Melayu sebagai sesuatu yang sudah kuno dan kurang relevan dengan kebutuhan mereka saat ini. Lebih lanjut, data dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa hanya 30% dari sekolah yang disurvei yang benar-benar mengimplementasikan program bahasa Melayu sesuai dengan pedoman kurikulum yang ditetapkan. Wawancara dengan 50 guru bahasa Melayu mengungkapkan bahwa 65% dari mereka mengalami kesulitan dalam menarik minat siswa, dengan 40% melaporkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Melayu. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter melalui muatan lokal berhasil diterapkan untuk menjaga nilai budaya di Sidoarjo (Syarifuddin & Fahyuni, 2019)

Temuan utama selanjutnya berkenaan dengan aspek Norma, di mana penelitian mengungkapkan adanya aksi nyata dari Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam upaya pelestarian bahasa Melayu di Pekanbaru. Berdasarkan data dari Sekretariat LAM Riau, sejak tahun 2018 hingga 2023, telah dikeluarkan sebanyak 5 peraturan daerah yang secara spesifik mendukung penggunaan dan pelestarian bahasa Melayu di ruang publik dan institusi pendidikan. Salah satu pencapaian signifikan adalah Perda No. 8 Tahun 2020 tentang Penggunaan Bahasa Melayu dalam Administrasi Pemerintahan dan Pendidikan, yang menjadi landasan hukum bagi implementasi program-program pelestarian bahasa. Dalam konteks pendidikan, Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru melaporkan bahwa sejak tahun 2021, 100% sekolah dasar dan menengah di Pekanbaru telah mengintegrasikan muatan lokal bahasa Melayu ke dalam kurikulum mereka, dengan alokasi waktu minimal 2 jam pelajaran per minggu. Temuan ini sama halnya dengan penguatan nilai budaya Jawa di Jogjakarta dengan adanya aksi nyata dari kelompok pecinta budaya (Asri, 2017)

Temuan terakhir yang dianggap penting dalam penelitian ini berfokus pada aspek performa, di mana pembiasaan penggunaan bahasa Melayu telah dilakukan secara luas di berbagai sektor di Kota Pekanbaru. Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama periode 2021-2023, tercatat bahwa 92% acara resmi pemerintahan di tingkat kota menggunakan bahasa Melayu dalam pidato pembukaan atau sambutan. Data dari Dinas Kebudayaan Kota Pekanbaru menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan bahasa Melayu pada acara-acara adat, dengan 98% upacara adat yang diselenggarakan secara resmi menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama. Di sektor pendidikan, 85% dari 50 sekolah yang disurvei melaporkan penggunaan bahasa Melayu dalam upacara bendera mingguan dan pengumuman sekolah. Sementara itu, di sektor bisnis, studi terhadap 100 perusahaan lokal menunjukkan bahwa 60% telah mengadopsi penggunaan bahasa Melayu dalam materi promosi dan komunikasi pelanggan mereka. Media lokal juga berperan penting, dengan 3 stasiun radio dan 2 stasiun televisi lokal yang menyiarkan program berbahasa Melayu selama minimal 2 jam setiap harinya. Hasil ini sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang telah berhasil melakukan pembiasaan berupa berbahasa Jawa dalam sehari di sekolah Buduran Surabaya (Widyatama & Suhari, 2023)

### **3.6 Diskusi Temuan Menarik Lainnya**

Dalam upaya pelestarian bahasa Melayu di Kota Pekanbaru, sejumlah hambatan signifikan telah teridentifikasi, mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan warisan linguistik lokal bersinergi dengan lemahnya rasa kebersamaan dalam misi pelestarian ini, menciptakan atmosfer apatis yang sulit diatasi. Situasi ini diperparah oleh keterbatasan anggaran yang mengekang inisiatif-inisiatif krusial dan program-program edukatif. Keberagaman dialek Melayu, sementara memperkaya lanskap budaya, paradoksalnya juga menimbulkan kesulitan dalam standarisasi dan pengajaran bahasa. Lebih lanjut, arus urbanisasi yang pesat dan

penetrasi teknologi modern telah mengakselerasi pergeseran preferensi linguistik, terutama di kalangan generasi muda, menjauhkan mereka dari akar budaya dan bahasa leluhur. Konvergensi faktor-faktor ini menciptakan tantangan multidimensi yang memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan untuk menjamin keberlanjutan bahasa Melayu di era kontemporer.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Adat Melayu Riau berperan aktif dalam melestarikan bahasa Melayu melalui kegiatan edukatif, sosial-budaya, serta kerja sama dengan pemerintah dan lembaga pendidikan di Kota Pekanbaru

**Keterbatasan Penelitian.** Hasil penelitian ini dirasakan secara sadar oleh penulis belum mencapai kata sempurna hal ini dikarenakan beberapa keterbatasan dalam proses penelitian, pertama minimnya instrumen penelitian terutama dari subjeknya dimana yang melakukan penelitian ini murni penulis sendiri sehingga pekerjaan tidak dapat dilakukan secara *multitasking*, berkaitan juga bahwa waktu penelitian ini sangat singkat dan terbatas, kemudian luasnya geografis Kota Pekanbaru mengakibatkan pencarian data tidak dapat maksimal.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, analisis terhadap penggunaan teknologi kecerdasan buatan belum tampak, sehingga di masa mendatang diharapkan penelitian dapat melihat efektivitas penggunaan teknologi *artificial intelegent* (AI). Dalam pelestarian ini.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan penelitian ini. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, terutama kedua orang tua yang telah mencurahkan kasih sayang dan bimbingan tanpa batas. Penghargaan mendalam juga penulis sampaikan kepada jajaran pimpinan IPDN dan seluruh dosen yang telah membagikan ilmu berharga, dengan ucapan terima kasih khusus kepada Ibu Dewi Safitri atas bimbingan yang penuh dedikasi dan kebijaksanaan. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada para sahabat yang telah berkontribusi dalam pembentukan karakter. Harapan penulis, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan menjadi kontribusi kecil dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

#### VI. DAFTAR PUSTAKA

- Asri, D. P. B. (2017). Perlindungan dan pengelolaan budaya lokal di kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Hukum*, 01(1), 23. <https://core.ac.uk/download/pdf/231291564.pdf>
- Banks, K. M., & Signe Snortland, J. (2021). Advocating for Preservation. *Advances in Archaeological Practice*, 9(4), 387–393. <https://doi.org/10.1017/aap.2021.25>
- Biddle, B. J. (1986). *Recent Developments in Role Theory*. *Annual Review of Sociology*, 12(1), 67–92. <https://sci-hub.se/https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Demaisi, S., Kawuryan, M. W., & Eviany, E. (2024). Government Communication Management in Handling Public Complaints Within the CRM Program at the Department of Communication Informatics and Statistics of DKI Jakarta Province. *Jurnal Mirai Management*, 9(1), 1184–1195. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/7435>
- Fahlevvi, M. R., Titis Sari, P., Ikra Novar, R., Rozali, I., & Wenty, Z. (2024). Pengembangan Pembelajaran dengan Menekankan Budaya Lokal Minangkabau Pada Praja Ipdn di Nagari Lasi. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(1), 43–47.

- <https://doi.org/10.61124/1.renata.42>
- Heap, S. P. H. (2017). Behavioural public policy: the constitutional approach. *Behavioural Public Policy*, 1(2), 252–265. <https://doi.org/10.1017/bpp.2016.8>
- Luturmas, S., Berlianty, T., & Balik, A. (2022). Pelestarian Bahasa Daerah Tanimbar Sebagai Upaya Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional. *Kertha Patrika*, 40(2), 99. <https://doi.org/10.24843/kp.2018.v40.i02.p04>
- Madjid, U., Kawuryan, M. W., Averus, A., & Triyanto, T. (2024). Communication in Digital-Based Public Services in Regional Government of West Java Province. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 16(1), 48–61. <https://doi.org/10.33701/jtp.v16i1.3778>
- McGregor, K., Munro, N., Chen, S. M., Baker, E., & Oleson, J. (2018). Cultural influences on the developing semantic lexicon. *Journal of Child Language*, 45(6), 1309–1336. <https://doi.org/10.1017/S0305000918000211>
- Kassim, A. M. (2021). Pelestarian Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Ibunda Di Singapura. *Jurnal Pengajian Melayu*, 32(2), 39–56. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol32no2.3>
- Patarai, I., Ibrahim, S., & Tasbih, I. (2019). Toraja Implikasi Budaya dalam Pemekaran Daerah. *De La Macca*, 6, 10–27. <http://eprints.ipdn.ac.id/6255/1/BUKU%20TORAJA.pdf>
- Pitono, A., Harahap, A. S., Kartiwi, K., & Baidhowah, A. R. (2023). Informal Institutions, Government Regulatory Functions, and Development of Governance Studies. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 16(2), 107–123. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v16i2.3746>
- R. Jatinurcahyo, Yulianto, & Brahmanto, E. (2024). Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Pranatacara Sebagai Tradisi Budaya di Desa Wisata Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 6(1), 39–49. <https://doi.org/10.51977/jiip.v6i1.1593>
- São José, J. M. (2016). Preserving Dignity in Later Life. *Canadian Journal on Aging*, 35(3), 332–347. <https://doi.org/10.1017/S0714980816000398>
- Sari, A. E. (2025). Penggunaan Bahasa Melayu Riau Dan Orality Dalam Lingkup Masyarakat. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 557–564. <https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.443>
- Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan* (3rd ed.). Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 1–274. <http://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Sumawijaya, Sumaryadi, I. N., Hasan, E., & Lukman, S. (2020). The Role of Socio-Culture and the Factors Affecting the Development of the Baduy Community. *International Journal of Science and Society*, 2(4), 338–348. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i4.219>
- Syaifuddin, M. ., & Fahyuni, E. . (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(November), 267–285. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/358>
- Teetaert, D., Baeyens, N., Perdaen, Y., Fiers, G., De Kock, T., Allemeersch, L., Boudin, M., & Crombé, P. (2019). A well-preserved Michelsberg Culture domed oven from Kortrijk, Belgium. *Antiquity*, 93(368), 342–358. <https://doi.org/10.15184/aqy.2018.181>
- Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Buduran | JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (Embiss)*, 3(2), 174–187. <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>
- Wiratih, H. W. R., Aima, M. H., Havidz, S. A. H., & ... (2022). Upaya Melestarikan Linguistik Lisan Seloko Adat Melayu Jambi. *Dedication: Journal of*, 1, 16–23. <http://intropublica.org/index.php/dedication/article/view/27%0Ahttp://intropublica.org/index.php/dedication/article/download/27/18>